

## Study Faktor Internal Untuk Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Pulau Baai Kota Bengkulu

Mirna Yunita, Edwar

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Prof Sr Hazairin SH, Bengkulu

E-mail: [mirnayunita859@gmail.com](mailto:mirnayunita859@gmail.com)

Diterima 30 Oktober 2019, Direvisi 10 November 2019, Disetujui Publikasi 30 Desember 2019

### **Abstract**

*Magrove Forest is an ecosystem that has an important role for the environment and human life that live on the coast. Some of these important roles, as a typical mangrove animal habitat that can be beneficial for human life, as a breakwater that can erode the land, as a wind breaker. However, currently mangrove forests in Indonesia, especially in the city of Bengkulu have been damaged as a result of human behavior that is wrong in using mangroves. Mangrove management for ecotourism activities is the right way to prevent environmental damage and increase community income. For this reason, internal factor data is needed in formulating a strategy for managing mangrove landscapes on the island of Baai, Bengkulu City. So the purpose of this study is to find out the internal factor data that can be used in formulating policies on the management of mangrove landscapes in Baai Island, Bengkulu City. This research use descriptive qualitative approach. The results obtained 21 internal factors that can be used in formulating mangrove landscape management policies*

**Keywords:** Internal Factors, Ecotourism, Mangroves

### **Abstract**

Hutan Mangrove merupakan ekosistem yang memiliki peran penting bagi lingkungan dan kehidupan manusia yang tinggal dipesisir pantai. Beberapa peran penting tersebut, sebagai habitat hewan khas mangrove yang diantaranya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, sebagai pemecah gelombang yang dapat mengikis daratan, sebagai pemecah angin. Namun saat ini hutan mangrove di Indonesia khususnya di kota Bengkulu telah mengalami kerusakan sebagai akibat perilaku manusia yang salah dalam memanfaatkan mangrove. Pengelolaan mangrove untuk kegiatan ekowisata merupakan cara yang tepat untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk itu diperlukan data faktor internal dalam merumuskan strategi pengelolaan lanskap mangrove di pulau baai kota Bengkulu. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data faktor internal yang dapat dipergunakan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lanskap mangrove pulau baai kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh 21 faktor internal yang dapat dipergunakan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lanskap mangrove.

**Kata Kunci:** Faktor Internal, Ekowisata, Mangrove

## **A. Pendahuluan**

Faktor internal adalah analisis lingkungan yang menganalisis kekuatan (potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dimasa yang akan datang) dengan melihat kelemahan (kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan wisata/ekowisata) (Flamin, 2013)

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang konfleks dan khas serta memiliki daya dukung cukup besar bagi lingkungan di sekitarnya (Lisna, 2017). Namun keberadaannya saat ini semakin berkurang akibat kerusakan yang dilakukan oleh perilaku manusia.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Anggraini (2014) telah terjadi kerusakan sebesar 65% terhadap mangrove disepanjang pantai hingga pulau baai Kota Bengkulu. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengambil, mengalih fungsikan mangrove (Anggraini, 2014).

Ekowisata merupakan aktivitas yang memanfaatkan mangrove sesuai dengan etika lingkungan yaitu memanfaatkan mangrove tanpa merusaknya dan manusia memperoleh pendapatan dari kegiatan tersebut (Pranatha, 2015).

Pengelolaan ekowisata mangrove dapat berupa kegiatan memancing, lintas alam, menikmati pemandangan dan keanekaragaman karakteristik tanaman bakau yang menjadi daya tarik wisata mangrove (Pranatha, 2015).

Konsep ekowisata dibutuhkan perencanaan atau strategi dalam pengelolaannya, berdasarkan hasil pengumpulan data sebelum melakukan penelitian, hutan mangrove di kota Bengkulu telah mengalami kerusakan. Mempelajari faktor internal adalah strategi yang dapat dipergunakan dalam merumuskan konsep ekowisata.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan mei sampai dengan akhir bulan juni 2019 di kawasan hutan mangrove pulau BAAI Kota Bengkulu tepatnya di Kelurahan Sumber Jaya. Data faktor internal diperoleh melalui observasi (pengamatan) dan wawancara, kemudian dianalisis dengan membahas data yang diperoleh saat penelitian dan ditentukan berdasarkan literatur.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Wisata Mangrove Pulau BAAI mulai dibuka tahun 2017 untuk kegiatan wisata, kegiatan wisata ini belum optimal dilaksanakan, mengakibatkan wisata ini hanya diminati diawal saja. Tentu hal ini menjadi pertanyaan bagi peneliti. Selain itu yang menjadi pertimbangan peneliti yaitu pengelolaan yang tidak sesuai yang dapat menambah kerusakan hutan mangrove, sehingga menarik penulis melaksanakan penelitian study faktor internal sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melaksanakan pengelolaan mangrove untuk kegiatan wisata.

Hasil penelitian, diperoleh data internal Kekuatan dan Kelemahan: Kekuatan, adalah pengumpulan data mengenai potensi yang dimiliki hutan mangrove Pulau Baai untuk dikembangkan dimasa yang akan datang, data yang ditemukan: 1) pemandangan yang indah; 2) terdapat empat spesies vegetasi mangrove; 3) terdapat beberapa spesies hewan mangrove; 4) terdapat kampung binaan; 5) sudah ada lahan parkir; 6) toilet, taman dan penyewaan kapal bagi wisatawan; 7) tersedianya masjid; 8) adanya gapura penerimaan wisatawan yang datang di wilayah kampung binaan..

Kelemahan, adalah pengumpulan data mengenai kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove Pulau Baai, data yang ditemukan: 1) belum ditentukannya ruang penerimaan, pelayanan wisata, ruang

penyangga, ekowisata, tata hijau di lokasi obyek wisata; 2) belum adanya loket portal karcis; 3) belum terdapat restoran, hanya ada pedagang kecil yang menjual makanan ringan; 4) kurangnya keamanan yang didapat wisatawan ketika menumpang kapal; 5) terbatasnya dana pemerintah untuk mengembangkan wisata mangrove; 6) belum adanya fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan; 7) belum adanya atraksi pendukung kegiatan kepariwisataan, 8) belum adanya pos penjagaan disekitar obyek wisata; 9) belum dimanfaatkannya lahan kering untuk membangun fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan; 10) terdapat bangunan restoran dan kapal yang sudah rusak; 11) belum terdapat tower pemantau; 12) belum adanya tempat membuang sampah; 13) belum sadarnya masyarakat dan wisatawan akan kebersihan lingkungan.

Produk wisata yang dimiliki oleh suatu daerah akan berpeluang menjadikan daerah tersebut menjadi daerah tujuan wisata. Selain itu sarana prasarana yang memadai juga akan menjadi pertimbangan wisatawan datang dan membelanjakan uangnya (Yunita, 2014).

Konsep ruang penting di pertimbangkan dalam pengelolaan ekowisata, seperti: 1) ruang penerimaan, ruang pertama yang didatangi oleh pengunjung, papan informasi mengenai kegiatan ekowisata, dan loket portal karcis; 2) ruang pelayanan wisata, ruang yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat local: pembibitan maupun mata pencaharian penduduk, informasi dan aturan berwisata melalui papan informasi dan foto-foto mengenai ekosistem mangrove, dan disediakannya kantor pelayanan; 3) Ruang Penyangga, area perlindungan terhadap flora dan fauna hutan mangrove penentu ruang dipilih masih ditumbuhi vegetasi-vegetasi sebagai tumbuhan penyangga dan habitat satwa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata pendidikan; 4) ruang ekowisata, ruang yang digunakan

untuk melakukan aktivitas utama wisata seperti: aktivitas pendidikan maupun nonkependidikan; 5) Tata hijau, rehabilitasi ruang yang disesuaikan dengan habitat vegetasi mangrove (Nugraha, 2015)

Produk dalam industry pariwisata merupakan kombinasi dari tiga komponen yang dianggap sangat penting, salah satunya *The Facilities of The Destination* yaitu faktor yang memberi kebutuhan wisatawan seperti restoran dan tempat tinggal sementara (Silalaahi, 2013)

## **D. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan, hutan mangrove pulau baai kota Bengkulu memiliki potensi menjadi pariwisata yang diminati oleh wisatawan, dilihat dari pemandangannya ia memiliki atrasi yang indah dan terdapat produk wisata pendukung seperti penyewaan kapal. Menurut Produk wisata yang dimiliki oleh suatu daerah akan berpeluang menjadikan daerah tersebut menjadi daerah tujuan wisata. Selain itu sarana prasarana yang memadai juga akan menjadi pertimbangan wisatawan datang dan membelanjakan uangnya (Yunita, 2014).

Namun obyek wisata hutan mangrove pulau baai kota Bengkulu memiliki banyak kelemahan. Hal ini berakibat pada kurangnya minat wisatawan mengunjungi obyek wisata tersebut. Hasil temuan dilapangan, diantaranya masih kurangnya fasilitas atau sarana prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan seperti: restoran, ruang penerimaan, tempat tinggal sementara, belum adanya tempat pembuangan sampah di area tersebut.

Produk dalam industry pariwisata merupakan kombinasi dari tiga komponen yang dianggap sangat penting, salah satunya *The Facilities of The Destination* yaitu faktor yang memberi kebutuhan wisatawan seperti restoran dan tempat tinggal sementara (Silalaahi, 2013)

## 2. Saran

Masyarakat, ikut berperan dalam mengembangkan obyek wisata hutan mangrove, dengan menjadi masyarakat sadar akan kebersihan, karena kebersihan merupakan salah satu unsure memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

Pemerintah, perlu melakukan koordinasi kepada pihak terkait dalam menyusun kebijakan pengembangan, karena mangrove pulau baai Bengkulu memiliki potensi menambah pendapatan asli daerah. Diantaranya, membangun restoran dan tempat tinggal sementara yang berwawasan lingkungan, dan bisa melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam mengatasi permasalahan dana untuk melakukan pengembangan.

Silalahi, Samuel. (2013). "Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Nusantara di Desa Penibung Kabupaten Pontianak". *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 2.

Yunita. (2014). *Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (Studi Kasus Objek Wisata TWA Bukit Serelo Kecamatan Merapi Selatan*.

## Daftar Pustaka

- Anggraini N. (2014). *Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Akibat Konversi Lahan Di Taman Wisata Alam Pantai Panjang Dan Pulau Baai Bengkulu*.
- Flamin A. (2013) *Otensi Ekowisata Dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa Kota Kendari Sulawesi Tenggara*, 2.
- Lisna. (2017). *Potensi Vegetasi Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Pantai Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Perigi Moutong*. *Jurnal Warta Rimba*. 5.
- Nugraha, B. W. (2015). *Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sri Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pasawaran*. *Jurnal Sylvia Lestari*, 3.
- Pranatha. (2015). *Perencanaan Lanskap Wisata Berbasis Edukasi Mangrove di Restoran Akame Benoa*". *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 1.